

PENGGUNAAN MEDIA ABAKUS UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA DALAM PENJUMLAHAN DAN PENGURANGAN PADA SISWA KELAS I.B SD NEGERI 45 MATARAM

Khatimah
SD Negeri 45 Mataram
khotmenggala68@gmail.com

Abstract

The objectives to be achieved in this study are: to determine the increase in mathematics learning achievement in addition and reduction of use through Abakus media in Class I.B students of SD Negeri 45 Mataram Odd Semester 2019/2020 Academic Year. This type of research is Classroom Action Research which is based on the main concept that action research consists of four components, namely: (1) Planning, (2) Action, (3) Observation and (4) Reflection, the four stages of the activity are called one problem solving cycle. The data analysis in this study used a comparative descriptive method. One of the mathematics learning media is Abakus. Abakus is a Mathematics learning medium that is used to explain the concept of the place value of a number, addition and subtraction operations. From the research results it is known that the student learning outcomes in cycle III are as expected. The class average has reached 84.61%, according to the success indicator, which is ≥ 85 . Meanwhile, the percentage of student learning outcomes who score ≥ 80 reaches 93.94% in accordance with the success indicator, which is at least 85%. Thus it can be concluded that learning with Abakus media is effective for improving Mathematics learning achievement in addition and subtraction in grade I.B students of SD Negeri 45 Mataram.

Keywords: *Abakus Media, Learning Achievement, Mathematics*

Abstrak : Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar Matematika dalam penjumlahan dan pengurangan Penggunaan melalui media Abakus pada siswa Kelas I.B SD Negeri 45 Mataram Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2019/2020". Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang didasarkan atas konsep pokok bahwa penelitian tindakan terdiri dari empat komponen, yaitu: (1) Perencanaan, (2) Tindakan, (3) Pengamatan dan (4) Refleksi, empat tahapan kegiatan tersebut disebut satu siklus pemecahan masalah. Analisis data pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif komparatif. Salah satu media pembelajaran Matematika adalah Abakus. Abakus adalah media pembelajaran Matematika yang digunakan untuk menjelaskan konsep nilai tempat suatu bilangan, operasi penjumlahan dan pengurangan. Dari hasil penelitian diketahui bahwa hasil belajar siswa pada siklus III sudah sesuai harapan. Rata-rata kelas sudah mencapai 84,61%, sesuai dengan indikator keberhasilan yaitu ≥ 85 . Sedangkan persentase hasil belajar siswa yang mendapat nilai ≥ 80 mencapai 93,94% sesuai dengan indikator keberhasilan yaitu minimal 85%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan media Abakus efektif untuk meningkatkan prestasi belajar Matematika dalam penjumlahan dan pengurangan pada siswa kelas I.B SD Negeri 45 Mataram

Kata Kunci: Media Abakus, Prestasi Belajar, Matematika

PENDAHULUAN

Matematika dianggap sebagai mata pelajaran yang paling sulit, meskipun demikian semua orang harus mempelajarinya karena merupakan sarana untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Kenyataan di lapangan membuktikan bahwa kemampuan belajar Matematika lebih rendah bila dibandingkan dengan kemampuan belajar mata pelajaran yang lain. Salah satu penyebab rendahnya kemampuan belajar Matematika di SD Negeri 45 Mataram adalah penyampaian dalam pelajaran Matematika hanya menggunakan metode ceramah. Banyak guru beranggapan bahwa metode ceramah merupakan metode yang paling praktis, mudah dan efisien. Tetapi jika hanya menggunakan metode ceramah, siswa merasa sulit dalam memahami konsep pada pembelajaran Matematika kurang dari yang diharapkan. Guru berkewajiban menanamkan materi pelajaran Matematika dengan memberi dorongan dan rangsangan kepada siswa. Salah satu di antaranya adalah dalam pembelajaran Matematika dengan menggunakan media yang sesuai dengan tingkat perkembangan mereka.

Media meliputi segala sesuatu yang berupa sarana dan prasarana serta fasilitas yang digunakan guru dalam menyampaikan pesan pada siswa untuk memperlancar, memperjelas, merangsang, memotivasi dan meningkatkan efektivitas serta efisiensi proses pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Dengan menggunakan media pembelajaran, guru berusaha semaksimal mungkin dapat mencapai tujuan pembelajaran matematika. Mengingat perkembangan siswa usia sekolah dasar masih berada pada tahap operasional konkrit, maka dalam menyampaikan materi pembelajaran Matematika di Sekolah dasar terutama pada konsep atau pengertian nilai tempat suatu bilangan (satuan, puluhan), operasi penjumlahan dan pengurangan diperlukan media pembelajaran yang tepat.

Ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh setiap individu perlu untuk dikembangkan sehingga dapat bersaing dan mampu menghadapi tantangan saat ini. Pendidikan yang berlangsung pada usia dini atau pada tingkat sekolah dasar merupakan tempat kedua setelah keluarga dalam penanaman ilmu pengetahuan. Tingkat sekolah dasar memiliki berbagai mata pelajaran yang menuntut peserta didik untuk tahu dan paham akan penerapannya, salah satu mata pelajarannya adalah matematika.

Menurut Ruseffendi (Karso 2007:39) menyatakan bahwa matematika itu

terorganisasikan dari unsur-unsur yang tidak didefinisikan, definisi-definisi, aksioma-aksioma dan dalil-dalil, dimana dalil-dalil setelah dibuktikan kebenarannya berlaku secara umum, karena itulah matematika sering disebut ilmu deduktif. Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki rumus-rumus serta materi yang membutuhkan pemahaman konsep. Pengaplikasian rumus-rumus dalam menyelesaikan permasalahan matematika menjadi penyebab kebanyakan peserta didik menganggap bahwa matematika itu pelajaran yang sulit dan membosankan karena banyaknya simbol/lambang yang digunakan dalam rumus matematika.

Mengajar Matematika pada tingkat sekolah dasar guru dituntut untuk mampu mengembangkan media yang menarik sesuai materi yang diajarkan agar dapat dipahami oleh peserta didik. Media dapat membantu guru dalam meningkatkan motivasi dan minat belajar peserta didik. Menurut Kemp & Dayton (Arsyad 2013:23) media pembelajaran dapat memenuhi 3 fungsi utama apabila media digunakan untuk perorangan, kelompok, atau kelompok pendengar yang besar jumlahnya, yaitu (1) memotivasi minat atau tindakan, (2) mengajikan informasi, dan memberi intruksi. Hasil yang diharapkan adalah melahirkan minat dan merangsang para peserta didik atau pendengar untuk bertindak (turut memikul tanggung jawab, melayani secara suka rela, atau, memberikan sumbangan material).

Hamalik dalam Arsyad (2013:19) mengemukakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap peserta didik. Ibrahim (196:432) menjelaskan betapa pentingnya media pembelajaran karena media pembelajaran membawa dan membangkitkan rasa senang dan gembira bagi murid-murid dan memperbarui semangat mereka, membantu memantapkan pengetahuan pada benak para peserta didik serta menghidupkan pelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan awal yang dilakukan peneliti di Kelas I SD Negeri 45 Mataram pada tanggal 09 September 2019 dengan meminta kepada peserta didik mengerjakan soal-soal berhitung yang telah disediakan. Adapun hasil pemberian soal tersebut, menunjukkan bahwa peserta didik kelas I SD Negeri 45 Mataram belum dapat mengoptimalkan kemampuan dan keaktifan berfikir dalam memecahkan masalah

penjumlahan. Sehingga nilai rata-rata peserta didik Kelas I dalam tes yang diberikan dalam mata pelajaran Matematika semester 1 yang hanya mencapai nilai rata-rata 80,00 dari ketuntasan 55,56%. Hal ini dapat disebabkan karena Matematika dianggap sebagai mata pelajaran yang paling sulit. Kenyataan di lapangan membuktikan bahwa kemampuan belajar Matematika lebih rendah bila dibandingkan dengan kemampuan belajar mata pelajaran yang lain. Salah satu penyebab rendahnya kemampuan belajar Matematika di SD Negeri 45 Mataram adalah penyampaian dalam pelajaran Matematika hanya menggunakan metode ceramah. Banyak guru beranggapan bahwa metode ceramah merupakan metode yang paling praktis, mudah dan efisien. Tetapi jika hanya menggunakan metode ceramah, peserta didik merasa sulit dalam memahami konsep pada pembelajaran Matematika kurang dari yang diharapkan. Guru berkewajiban menanamkan materi pelajaran Matematika dengan memberi dorongan dan rangsangan kepada peserta didik.

Salah satu cara untuk meningkatkan hasil belajar matematika yang maksimal adalah guru menggunakan media yang sesuai dengan materi yang diajarkan, guru harus dapat memilih media pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak Sekolah Dasar khususnya anak kelas I. Menurut Piaget (dalam Dimiyati, 2002: 4) menyatakan bahwa anak usia 0 sampai 2 tahun berada pada tingkat sensori motor, anak usia 2 sampai 7 tahun berada pada tingkat praoperasional, anak usia 7 sampai 11 tahun berada pada tingkat operasional konkret dan anak usia 11 ke atas berada pada tingkat operasi formal.

Media adalah pembawa pesan yang berasal dari sumber pesan (yang dapat berupa orang atau benda) kepada penerima pesan. Romiszowski (dalam Oemar Hamalik, 2003: 202), sedang menurut *National Education Association / NEA* (dalam Arief S. Sadiman, 2009:7) "Media adalah bentuk-bentuk media komunikasi baik tercetak maupun audio visual serta peralatannya, media hendaknya dapat memanipulasi, dapat dilihat, dapat didengar dan dibaca."

Media dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, dan minat serta perhatian peserta didik sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi. Guru dituntut pandai memilih media yang dapat mempermudah proses belajar peserta didik untuk tercapainya tujuan

pembelajaran. Benda-benda yang terdapat dilingkungan sekitar dapat dijadikan sebagai media pembelajaran, terkhusus untuk materi penjumlahan dan pengurangan dapat menggunakan media yang ada di kelas dan mendukung tercapainya tujuan pembelajan. Media yang dapat di gunakan untuk materi penjumlahan dan pengurangan sangat banyak yaitu media kancing baju, manik-manik, kartu bilangan dan lidi.

Media meliputi segala sesuatu yang berupa sarana dan prasarana serta fasilitas yang digunakan guru dalam menyampaikan pesan pada peserta didik untuk memperlancar, memperjelas, merangsang, memotivasi dan meningkatkan efektivitas serta efisiensi proses pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Dengan menggunakan media pembelajaran, guru berusaha semaksimal mungkin dapat mencapai tujuan pembelajaran matematika. Mengingat perkembangan peserta didik usia sekolah dasar masih berada pada tahap operasional konkrit, maka dalam menyampaikan materi pembelajaran Matematika di Sekolah dasar terutama pada konsep atau pengertian nilai tempat suatu bilangan (satuan, puluhan), operasi penjumlahan dan pengurangan diperlukan media pembelajaran yang tepat.

Salah satu media pembelajaran Matematika adalah Abakus. Abakus adalah media pembelajaran Matematika yang digunakan untuk menjelaskan konsep nilai tempat suatu bilangan, operasi penjumlahan dan pengurangan. Dengan menggunakan media pembelajaran berarti guru sudah mengajar Matematika sesuai dengan prinsip-prinsip pengajaran berhitung di Sekolah dasar. Salah satu di antaranya adalah penggunaan benda-benda konkrit untuk membantu pemahaman anak-anak terhadap pengertian-pengertian dalam berhitung. Abakus adalah salah satu media pembelajaran matematika yang dapat digunakan untuk menjelaskan konsep atau pengertian nilai tempat suatu bilangan (satuan, puluhan, ratusan, dan ribuan) serta operasi penjumlahan dan pengurangan (Ruseffendi, 1997:261). Hal ini didukung dengan hasil penelitian Sugianto (2007), bahwa pembelajaran Matematika dengan menggunakan media dekak-dekak dapat meningkatkan Motivasi dan hasil belajar matematika peserta didik kelas I. Dengan demikian penerapan pembelajaran matematika dengan menggunakan media dekak-dekak dapat dilaksanakan untuk meningkatkan mutu pembelajaran matematika di kelas I sehingga dapat meningkatkan Motivasi dan hasil belajar peserta didik.

Media Abakus ini terbuat dari satu potong papan, beberapa batang kawat

(sesuai kebutuhan) dan beberapa buah biji (abakus). Adapun fungsi media Abakus untuk membantu guru mengajarkan menjelaskan konsep atau pengertian nilai tempat suatu bilangan (satuan, puluhan, ratusan, dan ribuan) serta operasi penjumlahan dan pengurangan. Sehingga dengan media Abakus diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar matematika terutama menghitung penjumlahan dan pengurangan.

Dengan menggunakan media pembelajaran berarti guru sudah mengajar Matematika sesuai dengan prinsip-prinsip pengajaran berhitung di Sekolah dasar. Salah satu di antaranya adalah penggunaan benda-benda konkrit untuk membantu pemahaman anak-anak terhadap pengertian-pengertian dalam berhitung.

Dengan memperhatikan prinsip tersebut di atas, maka dengan menggunakan media dapat mengurangi verbalisme, anak lebih aktif, serta ilmu yang di terima lebih tahan lama dan pembelajaran akan lebih menyenangkan, sehingga media dapat meningkatkan kemampuan berhitung. Hal inilah yang mendorong dilakukannya penelitian dengan judul “Penggunaan media Abakus untuk meningkatkan prestasi belajar Matematika dalam penjumlahan dan pengurangan pada siswa Kelas I.B SD Negeri 45 Mataram Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2019/2020”.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar Matematika dalam penjumlahan dan pengurangan Penggunaan melalui media Abakus pada siswa Kelas I.B SD Negeri 45 Mataram Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2019/2020”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Arikunto (2003: 83) mengemukakan model yang didasarkan atas konsep pokok bahwa penelitian tindakan terdiri dari empat komponen, yaitu: (1) Perencanaan atau *planning*, (2) Tindakan atau *acting*, (3) Pengamatan atau *observing* dan (4) Refleksi atau *reflecting*, empat tahapan kegiatan tersebut disebut satu siklus pemecahan masalah. Analisis data pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif komparatif

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SD Negeri 45 Mataram, yang dilakukan pada siswa kelas I.B SD Negeri 45 Mataram yang berjumlah 34 orang pada

pembelajaran mata pelajaran matematika perkalian pada semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020.

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, dokumentasi dan tes. Teknik analisis data yang digunakan adalah hasil belajar dianalisis dengan analisis deskriptif komparatif yaitu dengan membandingkan hasil belajar (nilai tes) antar siklus dan observasi dengan melakukan analisis deskriptif berdasarkan hasil observasi dan refleksi.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: (a) Dokumentasi, berupa nilai kondisi awal siswa; (b) Tes, berupa nilai tes hasil tindakan pada siklus I dan siklus II; (c) Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, dokumentasi dan tes. Teknik analisis data yang digunakan adalah hasil belajar dianalisis dengan analisis deskriptif komparatif.

HASIL PENELITIAN

1. Kondisi Awal

Sebelum melaksanakan proses penelitian, terlebih dahulu peneliti melakukan pengamatan awal dengan tujuan untuk mengetahui keadaan nyata yang ada di lapangan. Hasil pengamatan awal, yaitu rendahnya nilai pelajaran Matematika dalam pokok bahasan penjumlahan dan pengurangan siswa kelas I.B SD Negeri 45 Mataram.

Pada kondisi awal siswa yang mendapatkan nilai sama dengan atau di atas nilai KKM adalah 22 orang dari seluruh siswa yang berjumlah 34 orang atau jika dipersentase 68,75%. Siswa Kelas I.B SD Negeri 45 Mataram dalam kegiatan pembelajaran Matematika, sebelum penelitian masih menggunakan pembelajaran konvensional.

2. Siklus I

Mengacu pada hasil yang diperoleh pada pelaksanaan tindakan siklus I ini, maka refleksi dilakukan dengan menganalisa setiap tahapan. Hasil analisis tersebut akan dipergunakan sebagai acuan dan tindak lanjut untuk siklus berikutnya.

Refleksi siklus I adalah sebagai berikut: Pada tahap perencanaan, guru telah melakukan persiapan pembelajaran dengan matang. Kegiatan pembelajaran telah tergambar jelas pada RPP yang telah dipersiapkan sebelumnya. Berdasarkan hasil pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung bahwa hasil belajar siswa pada siklus I, rata-rata nilai siswa sudah mencapai 83,06, sesuai dengan indikator keberhasilan yaitu $\geq 85\%$ Sedangkan persentase ketuntasan klasikal siswa baru memperoleh 73,53% atau sebanyak 25 siswa yang tuntas mendapat nilai ≥ 75 , belum sesuai harapan yaitu persentase siswa yang mendapat nilai ≥ 75 minimal 85%. Yang berkaitan dengan keaktifan siswa; a) Pada umumnya siswa cukup aktif mengikuti proses pembelajaran, tetapi masih ada beberapa siswa (4-6 siswa) yang kurang antusias mengikuti jalannya pembelajaran; b) Masih sedikit siswa yang berani mengemukakan pertanyaan. Siswa yang berani bertanya ada 3 siswa; c) Beberapa siswa kurang memahami konsep yang dipelajari; d) Keberanian siswa untuk menpresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas masih kurang. Belum memiliki rasa percaya diri yang cukup; e) Hasil observasi kegiatan siswa dalam pembelajaran Matematika diperoleh skor 17 atau 60,70% pada siklus I. Yang berkaitan dengan guru; a) Intensitas guru dalam memberikan bimbingan kepada siswa secara individual masih kurang mencukupi; b) Guru terkesan tergesa-gesa ingin cepat menyelesaikan materi sehingga siswa yang lambat menurun motivasinya; c) Media Abakus yang digunakan dan tata tulis di papan tulis tidak tersetting dengan baik, kurang mendukung terciptanya suasana yang mengesankan; d) Guru masih mendominasi kegiatan belajar-mengajar; e) Hasil observasi kegiatan guru dalam pembelajaran Matematika diperoleh skor 22 atau 61,10% pada siklus I. Berdasarkan kekurangan-kekurangan tersebut di atas, maka perlu ada tindak lanjut untuk perbaikan proses pembelajaran pada Siklus II.

3. Siklus II

Mengacu pada hasil yang diperoleh pada pelaksanaan tindakan siklus I ini, maka refleksi dilakukan dengan menganalisa setiap tahapan. Hasil analisis tersebut akan dipergunakan sebagai acuan dan tindak lanjut untuk siklus berikutnya. Refleksi siklus I adalah sebagai berikut:

a. Refleksi

Setelah seluruh proses pembelajaran pada siklus II selesai dilaksanakan, peneliti dan guru pengamat mendiskusikan hasil pengamatan untuk menentukan tingkat keberhasilan penelitian dengan menggunakan parameter indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, dan untuk menentukan kelemahan dan kekurangan yang terdapat pada siklus I, apabila ada salah satu atau lebih indikator keberhasilan yang tidak tercapai.

Selanjutnya hasil temuan dimanfaatkan untuk menentukan perlu atau tidaknya penelitian dilanjutkan kesiklus berikutnya, dan melakukan refleksi dan perbaikan tindakan pada siklus III. Adapun refleksi yang dapat diperoleh pada siklus II hasil diskusi tersebut adalah sebagai berikut.

1) Yang berkaitan dengan hasil belajar siswa siklus II

Hasil belajar siswa pada siklus II, rata-rata nilai siswa sudah mencapai 81,82 sesuai dengan indikator keberhasilan yaitu ≥ 85 . Sedangkan persentase siswa yang mendapat nilai ≥ 80 adalah 81.82%, belum sesuai harapan yaitu persentase siswa yang mendapat nilai ≥ 80 minimal 85%.

1) Yang berkaitan dengan keaktifan siswa

- a. Pada umumnya siswa cukup aktif mengikuti proses pembelajaran, tetapi masih ada beberapa siswa (4-5 siswa) yang kurang antusias mengikuti jalannya pembelajaran.
- b. Masih sedikit siswa yang berani mengemukakan pertanyaan. Siswa yang berani bertanya ada 5 siswa.
- c. Beberapa siswa kurang memahami konsep yang dipelajari.
- d. Keberanian siswa untuk mengerjakan tugas di depan kelas masih kurang. Belum memiliki rasa percaya diri yang cukup.
- e. Hasil observasi kegiatan siswa dalam pembelajaran Matematika diperoleh skor 20 atau 71.43% pada siklus II.

3) Yang berkaitan dengan guru

- 1) Guru sudah cukup memahami potensi sebenarnya yang dimiliki siswa, tetapi belum secara menyeluruh.
- 2) Intensitas guru dalam memberikan bimbingan kepada siswa secara individual cukup memadai, tetapi masih ada beberapa siswa yang dilepas.
- 3) Guru tampak sudah cukup sabar menyampaikan materi, sehingga siswa yang lambat dapat mengikuti dan meningkat motivasinya.
- 4) Hasil observasi kegiatan guru dalam pembelajaran Matematika diperoleh skor 26 atau 72,23% pada siklus II.

3. Penelitian Siklus III

a. Perencanaan Tindakan

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus II, maka perencanaan tindakan yang dilakukan peneliti selanjutnya adalah:

1. Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran siklus III;
2. Membuat atau menyiapkan media Abakus sesuai dengan materi pada siklus III;
3. Membuat lembar kerja siswa (LKS);
4. Membuat instrument atau pedoman observasi yang digunakan dalam siklus penelitian tindakan kelas;
5. Membagi kelas menjadi 5 kelompok yang heterogen sesuai dengan data peneliti;
6. Menyusun alat evaluasi pembelajaran untuk mengetahui hasil belajar siswa.

b. Pelaksanaan Tindakan

Siklus III dilaksanakan pada tanggal 08-20 Oktober 2019, materi Berhitung Penjumlahan dan Pengurangan, dengan alokasi waktu 4 jam pelajaran atau 2 kali pertemuan. Dalam penyajiannya guru peneliti melakukan langkah-langkah pembelajaran seperti yang tertera dalam rencana pembelajaran. Kegiatan guru selain menyajikan materi adalah melakukan pengamatan terhadap aktivitas siswa bersama guru pengamat.

- 1) Pendahuluan (15 Menit)

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran dimulai dengan mengabsen siswa, dilanjutkan dengan melakukan apersepsi yaitu bilangan. Tanya jawab tentang bilangan. Guna memotivasi mengajak siswa bercerita tentang hari ulang tahun mereka. Kemudian dilanjutkan dengan penyampaian tujuan pembelajaran dengan penggunaan media Abakus, serta pembagian kelompok menjadi 5 kelompok, masing-masing beranggotakan 4-5 orang.

2) Kegiatan Inti (55 menit)

Siswa duduk pada kelompoknya masing-masing untuk mendengarkan penjelasan singkat dari guru tentang materi yang akan dipelajari. Menunjukkan gambar suasana ulang tahun dan meminta siswa menceritakan gambar tersebut. Meminta siswa menghitung setiap benda yang mereka lihat pada gambar kemudian guru mengenalkan bilangan dengan menulis di papan tulis dan membaca bilangan tersebut bersama-sama. Meminta beberapa orang siswa untuk maju ke depan kelas dan meminta untuk mengambil lilin yang jumlahnya sesuai dengan umur mereka, dan meletakkannya pada wadah yang telah disediakan. Guru membimbing siswa dalam bekerja dan berdiskusi bersama siswa. Siswa dikelompokkan menjadi beberapa kelompok kemudian guru membagikan kartu bilangan 1 sampai 10. Guru menunjuk gambar yang ada pada buku siswa, kemudian siswa menunjukkan kartu bilangan yang bersesuaian. Selanjutnya siswa mencocokkan banyak benda dengan bilangan yang bersesuaian pada lembar kerja siswa. Guru berkeliling untuk melihat pekerjaan siswa kemudian membahasnya bersama-sama. Dalam hal ini guru berperan mengatur/membimbing jalannya kegiatan ini.

Pada tahap ini kolaborator mengamati aktivitas siswa dalam pembelajaran baik observasi secara individu maupun kelompok, serta aktivitas guru dalam melaksanakan kegiatan belajar dan pembelajaran.

3) Penutup (10 menit)

Tahap penutup pembelajaran guru bersama-sama siswa membuat kesimpulan materi pelajaran, dilanjutkan dengan kegiatan refleksi dengan menanyakan kesan-kesan siswa terhadap kegiatan pembelajaran yang telah

dilaluinya. Sebagai akhir kegiatan pembelajaran siswa diajak bertepuk tangan.

c. Observasi

Adapun hasil pengamatan pelaksanaan penelitian pada siklus III adalah sebagai berikut:

1) Kegiatan Siswa Dalam Pembelajaran Matematika.

Pada proses pembelajaran, diamati dengan menggunakan lembar observasi terhadap aktivitas belajar siswa pada saat berdiskusi dalam kelompok untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tertulis, dan memberi kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut.

Tabel 1: Rekapitulasi Hasil Observasi Kegiatan Belajar Siswa Dengan Penggunaan Media Abakus Siklus III.

No	Aspek Yang Di Observasi	Skor			
		1	2	3	4
1	Kesiapan siswa dalam mengikuti pelajaran			√	
2	Antusiasme dalam mengikuti pembelajaran dengan menggunakan media Gambar				√
3	Partisipasi siswa dalam kerja kelompok			√	
4	Komunikasi dan konsultasi yang didapat dengan guru dan media			√	
5	Keaktifan siswa mencari sumber belajar			√	
6	Kelancaran siswa dalam menjawab pertanyaan			√	
7	Efektivitas pemanfaatan waktu				√

Jumlah	23
Rata-rata	82,14

1) Kegiatan Guru Dalam Pembelajaran Matematika.

Tabel 2: Rekapitulasi Hasil Observasi Kegiatan Guru Siklus III.

No	Aspek Yang Di Observasi	Skor			
		1	2	3	4
1	Penguasaan materi pembelajaran				√
2	Penggunaan media pembelajaran dengan baik				√
3	Mengarahkan siswa dalam kerja kelompok			√	
4	Mengarahkan siswa untuk aktif dalam pembelajaran			√	
5	Guru memberi penguatan			√	
6	Melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan runtut			√	
7	Merespon secara positif keinginan siswa			√	
8	Menunjukkan antusias				√
9	Efektivitas waktu				√
Jumlah		31			
Rata-rata		86,12			

d. Refleksi

Setelah seluruh proses pembelajaran pada siklus III selesai dilaksanakan, peneliti dan guru pengamat mendiskusikan hasil pengamatan untuk

menentukan tingkat keberhasilan penelitian dengan menggunakan parameter indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, dan untuk menentukan kelemahan dan kekurangan yang terdapat pada siklus III, apabila ada salah satu atau lebih indikator keberhasilan yang tidak tercapai.

Selanjutnya hasil temuan dimanfaatkan untuk menentukan perlu atau tidaknya penelitian dilanjutkan kesiklus berikutnya, dan melakukan refleksi dan perbaikan tindakan pada siklus III. Adapun refleksi yang dapat diperoleh pada siklus III hasil diskusi tersebut adalah sebagai berikut :

1) Yang berkaitan dengan hasil belajar siswa siklus III

Hasil belajar siswa pada siklus III sudah sesuai harapan. Rata-rata kelas sudah mencapai 84,61%, sesuai dengan indikator keberhasilan yaitu ≥ 85 . Sedangkan persentase hasil belajar siswa yang mendapat nilai ≥ 80 mencapai 93,94% sesuai dengan indikator keberhasilan yaitu minimal 85%.

2) Yang berkaitan dengan keaktifan siswa:

- a. Pada umumnya siswa cukup aktif mengikuti proses pembelajaran, tetapi masih ada beberapa siswa (3-4 siswa) yang kurang antusias mengikuti jalannya pembelajaran.
- b. Ada peningkatan siswa yang berani mengemukakan pertanyaan. Siswa yang berani bertanya ada 19 siswa.
- c. Beberapa siswa kurang memahami konsep yang dipelajari.
- d. Keberanian siswa untuk mengerjakan tugas di depan kelas sudah mulai ada peningkatan rasa percaya diri yang cukup.
- e. Hasil observasi kegiatan siswa dalam pembelajaran Matematika diperoleh skor 23 atau 82,14% pada siklus III.

3) Yang berkaitan dengan guru:

- a. Guru sudah cukup memahami potensi sebenarnya yang dimiliki siswa, tetapi belum secara menyeluruh.
- b. Intensitas guru dalam memberikan bimbingan kepada siswa secara

individual cukup memadai, tetapi masih ada beberapa siswa yang dilepas.

- c. Guru tampak sudah cukup sabar menyampaikan materi, sehingga siswa yang lambat laun dapat mengikuti dan meningkat motivasinya.
- d. Ada perubahan perbaikan media Abakus yang digunakan dan tata tulis di papan tulis masih sudah tersetting dengan baik, mendukung terciptanya suasana yang mengesankan.
- e. Hasil observasi kegiatan guru dalam pembelajaran Matematika diperoleh skor 31 atau 86,12% pada siklus III.
- f. Guru tidak lagi mendominasi kegiatan belajar-mengajar.
- g. Bahasa yang digunakan guru cukup baik komunikatif.
- h. Guru mulai menekankan pada materi yang sulit untuk dipahami dengan cara pengulangan penjelasan materi kepada siswa.

PEMBAHASAN PENELITIAN

Hasil penelitian di atas dirangkum dan dibahas sebagai berikut:

1. Penelitian Siklus I

- a. Nilai ketuntasan sebelum tindakan diperoleh rata-rata 79,32%, atau ketuntasan 79,32%, dan pada siklus I diperoleh nilai rata-rata 83,06, atau persentase hasil belajar siswa yang mendapat nilai ≥ 75 mencapai ketuntasan 73,53%. Hasil ini di bawah indikator untuk ketuntasan belajar, yaitu $\geq 85\%$. Dengan mengacu pada hasil ketuntasan belajar siswa, maka penelitian perlu dilanjutkan ke siklus II. Karena hasil yang dicapai tidak mencapai indikator yang ditetapkan.
- b. Keaktifan siswa pada siklus I diperoleh skor 17 atau 60,70%. Hasil ini di bawah indikator yang ditetapkan, yaitu keaktifan siswa berada pada kategori sangat baik ($\geq 80\%$). Berdasarkan hasil ini, maka penelitian harus dilanjutkan ke siklus II.

Dari hasil penelitian pada siklus I, maka ditetapkan bahwa penelitian harus dilanjutkan ke siklus II, dengan fokus pada ketuntasan belajar, keaktifan siswa dengan merefleksi pada siklus I.

2. Penelitian Siklus II

- a. Nilai rata-rata tes siklus II adalah 84,85%. Sesuai dengan indikator keberhasilan yaitu ≥ 85 . Persentase hasil belajar siswa yang mendapat nilai ≥ 75 mencapai 82,35%. Hasil ini di bawah indikator untuk ketuntasan belajar, yaitu $\geq 85\%$. Dengan mengacu pada hasil ketuntasan belajar siswa, maka penelitian perlu dilanjutkan ke siklus III. Karena hasil yang dicapai tidak mencapai indikator yang ditetapkan.
- b. Keaktifan siswa berada pada kategori baik (71,43%). Hasil ini di bawah indikator yang ditetapkan, yaitu keaktifan siswa berada pada kategori sangat baik ($\geq 80\%$). Berdasarkan hasil ini, maka penelitian harus dilanjutkan ke siklus III.

Dari hasil penelitian pada siklus II, maka ditetapkan bahwa penelitian harus dilanjutkan ke siklus III, dengan fokus pada ketuntasan belajar, keaktifan siswa dengan merefleksi pada siklus II.

3. Penelitian Siklus III

- a. Nilai rata-rata tes siklus III adalah 90,94%. Sesuai dengan indikator keberhasilan yaitu ≥ 85 . Berdasarkan hasil rata-rata siswa penelitian tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya, karena penelitian pada siklus III telah mencapai indikator yang ditetapkan. Persentase hasil belajar siswa yang mendapat nilai ≥ 75 mencapai 97,06%. Hasil ini sesuai dengan indikator untuk ketuntasan belajar, yaitu $\geq 85\%$. Dengan mengacu pada hasil ketuntasan belajar siswa maka penelitian dikatakan berhasil.
- b. Keaktifan siswa berada pada kategori sangat baik (82,14%). Hasil ini sesuai dengan indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu sangat baik ($\geq 80\%$). Berdasarkan hasil ini, maka penelitian dikatakan berhasil.

Prestasi belajar penjumlahan dan pengurangan siswa meningkat pada siklus III. Selain itu nilai rata-rata hasil observasi guru dan siswa dalam proses pembelajaran dari siklus I, II dan III juga terlihat ada peningkatan. Dengan

demikian penggunaan media abacus dapat meningkatkan prestasi belajar Matematika pada pembelajaran konsep penjumlahan dan pengurangan siswa kelas I.B SD Negeri 45 Mataram.

Dengan demikian dapat diajukan rekomendasi bahwa pembelajaran dengan media Abakus efektif untuk meningkatkan prestasi belajar Matematika dalam penjumlahan dan pengurangan pada siswa kelas I.B SD Negeri 45 Mataram tahun 2019.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian diketahui bahwa hasil belajar siswa pada siklus III sudah sesuai harapan. Rata-rata kelas sudah mencapai 84,61%, sesuai dengan indikator keberhasilan yaitu ≥ 85 . Sedangkan persentase hasil belajar siswa yang mendapat nilai ≥ 80 mencapai 93,94% sesuai dengan indikator keberhasilan yaitu minimal 85%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan media Abakus efektif untuk meningkatkan prestasi belajar Matematika dalam penjumlahan dan pengurangan pada siswa kelas I.B SD Negeri 45 Mataram.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2006. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Depdiknas. 2010. Supervisi Akademik. Jakarta: Depdiknas.
- Oemar, Hamalik. 1980. Media Pendidikan. Bandung : Transito Alumni
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Sudrajat Akhmad. 2008. Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik dan. Model Pembelajaran. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Udin Winataputra, (1994), Teori belajar dan model-model pembelajaran. Jakarta: Universitas Terbuka Depdiknas.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wiria Atmadja, Rochiati. 2006. Metode Penelitian Tindakan Kelas. Bandung : PT.Remaja Rosdakarya.